

PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER SOSIAL MELALUI BUDAYA LOKAL

Pipit Widiatmaka¹, Abd. Muid Aris Shofa²

1. Dosen, Institut Agama Islam Negeri Pontianak 2. Dosen, Universitas Negeri Malang
E-mail: pipitwidiatmaka@iainptk.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah 1) untuk mengetahui makna karakter sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, 2) peran PPKn dalam menjaga budaya lokal, dan 3) untuk mengetahui strategi guru PPKn di dalam membangun karakter sosial pada peserta didik. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan menggunakan metode studi kepustakaan, sehingga mengambil data melalui artikel jurnal hasil penelitian, prosiding, buku, berita dari media online dan lain-lain, teknik analisis data yang digunakan ialah analisis data interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) makna karakter sosial di dalam kehidupan bangsa dan bernegara ialah untuk menjalin keharmonisan kehidupan antar perbedaan dan menjaga keharmonisan antara negara dan warga negara demi terwujudnya persatuan dan kesatuan, 2) PPKn dalam menjaga budaya lokal di era society 5.0 sangat sentral yaitu dengan mendidik dan menginspirasi peserta didik untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang berkembang di daerahnya masing-masing dan bijak dalam menggunakan teknologi internet, sehingga tidak mudah terpengaruh dengan nilai atau budaya dari luar khususnya yang bertentangan dengan kepribadian bangsa, dan 3) strategi guru dalam membangun karakter sosial di era society 5.0 yaitu dengan keteladanan, menjaga kedisiplinan, pembiasaan, dan menciptakan budaya sekolah yang nyaman dan kondusif bagi stakeholder. Selain itu, ditambah dengan kegiatan pendukung seperti bakti sosial, menjaga lingkungan, memberikan santunan kepada anak yatim atau miskin dan lain sebagainya.

Katakunci: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Karakter Sosial, Peserta didik, Budaya Lokal

ABSTRACT

The purpose of the research in this paper is to 1) find out the meaning of social character in the lives of the nation and state; 2) find out the role of PPKn in maintaining local culture; and 3) find out the strategies of PPKn teachers in building social character in students. The research approach used is qualitative and uses the literature study method to take data from journal articles of research results, proceedings, books, news from online media, and others. The data analysis technique used is interactive data analysis. The results showed that 1) the meaning of social character in the life of the nation and state is to establish harmony between differences and maintain harmony between the state and citizens for the realization of unity and unity, 2) PPKn in maintaining local culture in the era of society 5.0 is very central, namely by educating and inspiring students to maintain and preserve local wisdom that develops in their respective regions and is wise in using internet technology so that it is not easily influenced by values or cultures from outside, especially those that conflict with the nation's personality, and 3) teacher strategies in building social character in the era of society 5.0, namely by example, maintaining discipline, habituation, and creating a school culture that is comfortable and conducive to stakeholders. In addition, coupled with supporting activities such as social services, protecting the environment, providing compensation to orphans or poor children, and so on.

Keywords: Teacher, Pancasila and Civic Education, Social Character, Students, Local Culture

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu bidang yang sangat penting untuk membangun kulaitas sumber daya manusia di setiap negara, selain itu pendidikan juga menjadi kunci utama untuk kemajuan suatu negara (Adiansyah & Widiatmaka, 2022). Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki harapan besar pada pendidikan untuk membangun kesejahteraan masyarakat Indonesia,

sehingga tidak dipungkiri pemerintah selalu membuat program terkait pendidikan melalui kebijakan. UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjadi produk hukum untuk membangun kualitas pendidikan di Indonesia, di dalam Undang-Undang tersebut mengamanatkan kepada pendidikan untuk selalu membangun karakter bangsa (Widiatmaka, 2022). Karakter menjadi salah satu tujuan utama pendidikan di Indonesia, mengingat banyak nilai-nilai yang berkembang di Indonesia terutama yang bertentangan dengan kepribadian bangsa sehingga untuk mengantisipasi dibutuhkan gerakan bersama untuk membangun karakter bangsa (Nuryadi & Widiatmaka, 2023).

Proses pendidikan untuk membangun karakter bangsa dapat dilakukan di jalur pendidikan formal, nonformal dan informal, namun apabila melihat usaha pembangunan karakter bangsa yang tersistematis dan terorganiser lebih efektif di jalur pendidikan formal, karena guru yang bertanggung jawab untuk menyukseskan amanat UU No. 20 Tahun 2003 (Nuryadi & Widiatmaka, 2022). Guru memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam proses pembelajaran untuk membangun pengetahuan, karakter, dan keterampilan peserta didik. Seorang guru yang berkualitas harus mampu menguasai beberapa kompetensi yang diamanatkan oleh UU. No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu kompetensi profesional, pedagogik, sosial dan kepribadian agar dapat membangun karakter peserta didik. Hal tersebut harus dapat direnungkan dan dihayati oleh seorang guru, karena saat ini masih banyak guru yang belum menguasai empat kompetensi tersebut, sehingga pembangunan karakter bangsa memiliki kendala. Rhtya Afkar seorang peneliti dari World Bank melakukan penelitian kualitas guru di Indonesia pada tahun 2020 dan hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas guru di Indonesia masih jauh dari harapan terkait kompetensi yang harus dikuasai dan juga kemampuan dalam mengajar (Wicaksono, 2021).

Era *society* 5.0 juga menjadi tantangan pendidikan di Indonesia khususnya guru yang memiliki tanggung jawab untuk membangun karakter bangsa, karena melalui dunia digital atau internet banyak berkembang nilai-nilai yang bertentangan dengan Pancasila, sehingga hal tersebut harus segera diantisipasi sebelum mempengaruhi karakter para pemuda di Indonesia (Aditya et al., 2022). Tindakan antisipasi harus segera ditindaklanjuti mengingat berdasarkan data dari Hootsuite yang menunjukkan bahwa pengguna internet warga negara Indonesia pada awal 2021 mencapai 195,3 juta jiwa dari jumlah warga negara Indonesia sekitar 274,9 juta. Sebagian besar masyarakat Indonesia mengakses media sosial (Watsaap, Facebook, Instagram, Twitter dan lain-lain) dan menonton video streaming melalui *platform* Youtube, Netflix dan lain-lain (Riyanto, 2021). Berdasarkan hasil riset menunjukkan banyak peserta didik yang mengalami krisis karakter di era globalisasi khususnya era *society* 5.0, hal tersebut bisa terjadi karena banyak nilai-nilai yang bertentangan dengan kepribadian bangsa dari luar, kemudian masuk ke Indonesia melalui internet atau media digital (Azima et al., 2021). Sebagian besar peserta didik hanya mengikuti *lifestyle* atau gaya hidup yang ada di media sosial, seperti artis Korea tanpa menyaring terlebih dahulu, apakah bertentangan dengan Pancasila atau tidak (D. I. Lestari, 2022).

Internet pada dasarnya memiliki dampak yang positif dan negatif, namun saat ini dampak negatif lebih mendominasi terkait karakter khususnya untuk peserta didik, karena banyak peserta didik yang bersikap individual dan apatis terhadap lingkungan sosial, bahkan lebih tertarik mengakses internet dengan *smartphonenya*, dari pada belajar di rumah maupun di sekolah. Hal ini menjadi tantangan yang berat bagi masa depan Indonesia, mengingat apabila ingin mengetahui masa depan suatu bangsa, dapat dilihat apa yang dilakukan pemuda saat ini. Apabila saat ini peserta didik yang merupakan pemuda generasi penerus bangsa bersikap individual dan apatis, maka masa depan bangsa Indonesia terancam kurang cerah, sehingga hal tersebut harus segera diantisipasi oleh pihak-pihak terkait khususnya orang tua dan guru. Di sisi lain, hingga saat ini, peserta didik selain sedang mengalami krisis karakter sosial ternyata juga banyak yang meninggalkan budaya lokal karena mudah terpengaruh dengan budaya dari luar yang bertentangan dengan kepribadian bangsa melalui internet (Nahak, 2019).

Sekolah dalam hal ini, harus turut bertanggung jawab terkait peserta didik saat ini sedang mengalami krisis karakter sosial, karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang membangun sumber daya manusia khususnya karakter yang berdasarkan Pancasila. Padahal apabila melihat nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila, karakter sosial selalu ditekankan untuk dimiliki oleh setiap masyarakat Indonesia, karena sikap individual dan apatis merupakan sikap yang bertentangan dengan Pancasila, maka yang paling bertanggung jawab dalam hal ini adalah guru yang mengampu pelajaran PPKn (Winarno et al., 2020). Guru PPKn di dalam proses pembelajaran harus mampu membangun karakter sosial berbasis budaya lokal atau kearifan lokal, karena saat ini banyak peserta didik yang meninggalkan budaya lokal, karena merasa malu dan lebih tertarik dengan budaya dari luar khususnya yang bertentangan dengan kepribadian bangsa (Widiatmaka et al., 2022). Budaya lokal yang berkembang di berbagai daerah di Indonesia selalu mengutamakan kepentingan sosial dari pada kepentingan pribadi, namun di era *society* 5.0 peserta didik banyak yang terpengaruh dengan budaya dari luar yang menekankan pada sikap individual dan apatis sehingga hal tersebut harus segera diantisipasi.

Tujuan penelitian adalah 1) untuk mengetahui makna karakter sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, 2) peran PPKn dalam menjaga budaya lokal, dan 3) untuk mengetahui strategi guru PPKn di dalam membangun karakter sosial pada peserta didik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian tentang strategi guru PPKn dalam membangun karakter sosial menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) yang bersumber dari artikel jurnal, prosiding nasional maupun internasional, buku atau *e book*, disertasi, tesis, media online dan cetak (berita online atau cetak), majalah dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis data interaktif, yang memiliki empat komponen, yaitu 1) pengumpulan data dari dokumen yang sudah dikumpulkan, 2) Kondensasi data atau memilah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang sudah dikumpulkan, 3)

penyajian data, dan 4) menarik kesimpulan atau penarikan kesimpulan dari data yang sudah dianalisis oleh penulis (Miles, Huberman dan Saldana, 2014). Kesimpulan dalam penelitian ini dijadikan sebagai dasar utama untuk menentukan rekomendasi/saran yang diberikan kepada beberapa pihak terkait terutama guru dan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Karakter Sosial dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Karakter pada dasarnya sangat penting di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena indikator kerukunan dalam kehidupan di masyarakat yang beragam seperti Indonesia adalah karakter. Apabila karakter yang diimplementasikan oleh masyarakat sesuai dengan kepribadian bangsa, maka tidak dipungkiri keharmonisan kehidupan di masyarakat yang majemuk dapat terwujud dengan baik. Suyadi memaparkan bahwa karakter adalah nilai universal perilaku atau tindakan manusia yang mencakup segala aspek kehidupannya, seperti hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dengan lingkungan, antar sesama, dan dengan Tuhannya, yang terwujud dalam bentuk pikiran, perkataan, perbuatan atau sikap yang sesuai dengan agama, peraturan atau hukum, adat istiadat, kebiasaan atau budaya dan lain sebagainya (Widiatmaka et al., 2016). Karakter pada dasarnya suatu perilaku atau sikap atau kepribadian yang melekat di dalam dirinya yang dibentuk berawal dari pikiran yang dipikirkan oleh individu tersebut, yang pada akhirnya akan menjadi suatu kebiasaan.

Karakter pada dasarnya tidak berkembang secara sendirinya, namun karakter berkembang dipengaruhi oleh faktor bawaan lingkungan (Samirin, 2016). Berbicara karakter tidak dapat lepas dengan nilai, sikap, norma dan moral. Sikap dan perilaku merupakan unsur dari karakter, sikap yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku atau perilaku seseorang dapat dinilai oleh orang lain sebagai cerminan karakter (Utomo & Muntholib, 2018). Pada dasarnya karakter tidak lepas dengan sikap dan perilaku seseorang, sehingga di dalam bersikap dan berperilaku orang tersebut harus pandai dalam memikirkan sesuatu, karena setiap yang dipikirkan akan keluar dalam bentuk ucapan, dari ucapan tersebut akan keluar dalam bentuk tindakan. Apabila tindakan itu dilakukan secara terus menerus atau berulang-ulang, maka akan menjadi kebiasaan dan dari kebiasaan tersebut akan terbentuk karakter. Apabila melihat dalam bingkai ke-Indonesia-an khususnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yang perlu ditanamkan kepada masyarakat adalah karakter Pancasila, karena karakter tersebut merupakan kepribadian bangsa Indonesia yang dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman khususnya era *society* 5.0. Setiap siswa yang mendapatkan pembelajaran PPKn harus mampu memiliki karakter Pancasila, selain itu seorang guru juga harus pandai di dalam menanamkan karakter tersebut (Widiatmaka, 2021).

Karakter Pancasila pada dasarnya menjadi sangat penting dalam kehidupan di Masyarakat Indonesia yang majemuk khususnya karakter sosial, karena untuk berinteraksi di masyarakat terutama yang penuh dengan perbedaan karakter tersebut menjadi salah satu kunci utama dalam menjalin hubungan yang baik. Karakter sosial merupakan suatu sikap dan perilaku yang

membentuk kekuatan di dalam masyarakat yang majemuk dan memiliki tujuan untuk dapat memanfaatkan fungsi dari masyarakat tersebut secara berkelanjutan menuju masyarakat yang humanis dan deokratis (Fromm, 1995). Karakter sosial pada dasarnya merupakan perwujudan dari kepribadian seseorang yang dapat dikatakan sebagai bentuk kualitas karakter bangsa, seperti toleransi, gotong royong atau salaing tolong menolong, menghormati dan menghargai, kebersamaan demi persaudaraan antar sesama dan lain sebagainya (Tetep, 2016). Karakter sosial pada dasarnya menekankan bahwa kepentingan sosial atau umum lebih utama dari pada kepentingan pribadi maupun kelompok, sehingga karakter tersebut harus tetap dijaga dan dilestarikan di dalam kehidupan sosial terutama kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kehidupan sosial menjadi hal yang sangat penting, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang penuh dengan interaksi sosial demi kerukunan, meskipun memiliki perbedaan latar belakang. Kebutuhan yang penting untuk menjaga eksistensi manusia yang berkaitan dengan karakter sosial memiliki beberapa indikator, yaitu 1) adanya kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, 2) adanya dorongan untuk menjadi manusia yang memiliki kreativitas tertentu atau manusia yang kreatif, 3) adanya kebutuhan manusia untuk menjadi bagian dari alam sehingga memiliki rasa untuk memiliki sesuatu, 4) adanya untuk memiliki suatu identitas yang unik, agar dapat memiliki perbedaan antara manusia satu dengan yang lainnya, dan 5) adanya suatu pandangan atau pemahaman terkait dengan dunia (Alwisol, 2014). Manusia di dalam kehidupan sosial memiliki suatu kebutuhan secara alamiah, sehingga hal tersebut akan diusahakan agar dapat terpenuhi demi terjalinnya interaksi sosial, mengingat manusia adalah makhluk sosial. Pada dasarnya karakter sosial memiliki posisi yang sangat penting di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena merupakan saran untuk mewujudkan kerukunan antar sesama khususnya antar perbedaan di masyarakat yang majemuk (Tetep, 2017).

Indonesia yang memiliki masyarakat majemuk membutuhkan karakter sosial agar di dalam kehidupan sosial terutama berbangsa dan benegara dapat terjalin dengan harmonis sehingga kerukunan di dalam perbedaan dapat terwujud. Implementasi karakter sosial di berbagai daerah di Indoensia sangat beragam, karena nilai, budaya dan adat istiadat yang berkembang di Indonesia sangat beragam, sehingga karakter sosial yang efektif untuk diimplementasikan harus sesuai dengan budaya lokal di setiap daerah. Budaya lokal merupakan suatu bentuk kebiasaan yang baik dan benar oleh masyarakat lokal, sehingga budaya lokal tersebut harus dijaga dan dilestarikan degan baik. Banyak yang mengatakan bahwa budaya lokal merupakan kearifan lokal yang berkembang di berbagai daerah di Indoensia, sehingga karakter sosial yang harus dibangun dalam hal ini adalah yang sesuai dengan budaya lokal di setiap daerah dan dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman khususnya era *society* 5.0.

Budaya lokal atau kearifan lokal merupakan suatu sistem pengetahuan masyarakat okal yang diyakini kebenarannya dan diimplementasikan di dalam kehidupan. Pada dasarnya keraifan lokal adalah bagian dari suatu kebudayaan yang mengandung nilai luhur, sehingga hal tersebut dapat membentuk suatu budaya yang merupakan identitas masyarakat, yang membedakan antara

masyarakat satu efngan yang lainnya (Setyaningrum, 2018). Budaya lokal harus dibangun dan dikembangkan oleh masyarakat di Indonesia, agar tidak tergerus oleh perkembangan zmana khususnya era *society* 5.0.

Peran PPKn dalam Menjaga Budaya Lokal

PPKn pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan fasilitas pendidikan kepada warga negara melalui lembaga formal atau lembaga negara agar menjadi warga negara yang aktif dalam berpartisipasi sebagai warga negara dan warga negara yang demokratis sehingga pada akhirnya menjadi warga negara yang berkarakter bangsa, cerdas serta terampil berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Hariyanto, 2021). Apabila melihat subtansi materi dari PPKn selalu berusaha untuk membangun warga negara yang baik dan cerdas, sehingga pembelajaran PPKn menjadi sangat penting karena fokusnya membangun warga negara yang memiliki *civic knowledge* (pengetahuan), *civic skill* (kemampuan atau keterampilan), dan *civic disposition* (sikap atau kepribadian atau karakter) yang berkomitmen pada prinsip-prinsip yang mendasar dari demokrasi (Branson, 1999). PPKn dalam mengembangkan kompetensi tersebut selalu berusaha untuk dapat membentuk warga negara yang berperan aktif dalam menjaga budaya lokal di tengah perkembangan zaman.

Era *society* 5.0 merupakan perkembangan zaman yang memiliki dampak derasnya arus informasi melalui internet, sehingga budaya atau nilai dari luar masuk ke Indonesia, baik yang sesuai mauun tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Derasnya arus informasi dan perkembangan teknologi dapat memudahkan budaya lokal, mengingat kemajuan di berbagai bidang teknologi komunikasi dan transportasi dapat memudahkan semangat untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal yang mengandung nilai-nilai warisan para leluhur atau pendahulu bangsa Indonesia (Suparno et al., 2018). Perkembangan zaman khususnya era *society* 5.0 menjadi tantangan bagi eksistensi budaya lokal yang berkembang di berbagai daerah di Indonesia, karena banyak budaya atau nilai yang berkembang atau masuk ke Indonesia melalui perkembangan teknologi atau internet, sehingga banyak pemuda khususnya siswa yang meninggalkan budaya lokal, seperti siswa lebih bersikap individualis dan juga apatis terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan. PPKn melalui pendidikan formal dengan selalu berusaha untuk membangun karakter bangsa pada dasarnya secara tidak langsung sedang menjaga eksistensi budaya lokal yang berkembang di Indonesia.

Eksistensi budaya lokal yang berkembang di berbagai daerah di Indonesia pada era *society* 5.0 dapat dijaga dan dilestarikan melalui berbagai cara, salah satunya melalui pendidikan formal dengan pembelajaran PPKn. Peran PPKn pada dasarnya berusaha untuk membangun karakter bangsa yang berdasarkan kepribadian bangsa. Budaya lokal yang berkembang hingga saat ini memiliki nilai-nilai yang berdasarkan kepribadian bangsa, sehingga melalui pembelajaran tersebut,

siswa dapat memahami dan menyadari sangat pentingnya budaya lokal untuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Indonesia memiliki keberagaman budaya lokal yang merupakan identitas bangsa Indonesia, yang membedakan negara Indonesia dengan negara yang lainnya. Pada dasarnya menjaga budaya lokal, secara tidak langsung menjaga identitas nasional bangsa Indonesia, sehingga peran PPKn dalam menjaga budaya lokal harus dapat dimaksimalkan. Melalui pembelajaran tersebut diharapkan Indonesia memiliki generasi penerus bangsa yang memegang erat budaya lokal di daerah masing-masing meskipun perkembangan zaman selalu dinamis.

Paulus memaparkan bahwa di tengah perkembangan zaman yang selalu dinamis budaya lokal di Indonesia memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan dan terjaga dengan baik, yaitu 1) Indonesia di pandang dunia sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya lokal, 2) Budaya bangsa yang berkembang di berbagai daerah menjadi alat pemersatu bangsa, 3) Indonesia adalah negara multikultural dan penganut paham multikulturalisme, dan 4) Indonesia memiliki keindahan alam yang dapat menarik wisatawan asing untuk datang ke Indonesia untuk menikmati keindahan alam tersebut (Rohani et al., 2018). Hal tersebut harus dapat dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia khususnya guru di dalam proses pembelajaran agar eksistensi budaya lokal yang berkembang di Indonesia dapat terjaga dengan baik.

PPKn pada dasarnya dapat *didesign* di dalam kurikulum sebagai proses pembelajaran berbasis budaya lokal, agar siswa selalu dapat menjaga dan melestarikan budaya lokal. Hal tersebut dapat dilakukan dengan 1) mempersiapkan perangkat pembelajaran PPKn yang berbasis kearifan lokal, 2) implementasi proses pembelajaran selalu mendidik dan menginspirasi siswa untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal, serta 3) adanya suatu evaluasi pembelajaran dan implementasi pengetahuan dari siswa yang sudah diperoleh melalui pembelajaran PPKn (E. Y. Lestari, 2018). Kunci di dalam menjaga budaya lokal di pendidikan formal berada di dalam kelas sehingga guru PPKn harus mampu menguasai kompetensi sosial, pribadi, pedagogik, dan profesional. Melalui kompetensi tersebut, maka seorang guru dapat mempersiapkan model atau metode pembelajaran yang efektif serta mampu memanfaatkan media pembelajaran yang berbasis pada perkembangan teknologi dan informasi (Dewantara & Nurgiansah, 2021).

Strategi Guru PPKn dalam Membangun Karakter Sosial Berbasis Budaya Lokal

Guru PPKn merupakan pendidik yang menjadi ujung tombak untuk membangun karakter siswa khususnya karakter sosial, melalui proses pembelajaran diharapkan seorang guru dapat memaksimalkan perannya sehingga karakter sosial pada siswa dapat terbangun dengan maksimal. Salah satu kompetensi di dalam PPKn yaitu *civic disposition*, hal tersebut memiliki arti bahwa setiap siswa mengikuti proses pembelajaran PPKn dapat memahami dan mengimplementasikan karakter sosial di dalam kehidupan sehari-hari sehingga dampak negatif yang ditimbulkan era *society* 5.0 dapat diantisipasi dengan baik. PPKn merupakan leading sektor pembangunan karakter siswa khususnya karakter sosial, karena pembentukan karakter merupakan tujuan utama pembelajaran PPKn, sehingga pada dasarnya PPKn merupakan wahana untuk mengimplementasikan pendidikan karakter (Rahmatiani, 2020).

Peran dari seorang guru agar dapat membangun karakter sosial, seorang guru harus menjadi suri tauladan bagi siswa sehingga pembangunan karakter sosial tidak hanya melalui teori dan keterampilan saja, melainkan juga melalui sikap dalam bertindak. Selain itu, seorang guru PPKn juga harus mampu mempersiapkan metode dan media pembelajaran yang efektif serta harus memahami faktor-faktor yang mempengaruhi karakter sosial. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi karakter sosial 1) biologis, yang berkaitan dengan kesehatan jasmani seseorang, seperti peredaran darah, ernapasan dan lain sebagainya, 2) sosial, yang berkaitan dengan adat istiadat, norma, dan nilai yang berkembang di lingkungan masyarakat, dan 3) kebudayaan, yang berkaitan dengan budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat (Gunarsa & Gunarsa, 2000). Ketiga faktor tersebut harus mampu dipahami oleh seorang guru sehingga di dalam menentukan strategi untuk membangun karakter sosial siswa dapat efektif dan maksimal.

Seorang guru khususnya yang mengampu mata pelajaran PPKn, perlu mengambil beberapa langkah untuk membangun karakter siswa yaitu 1) keteladanan seorang guru bagi siswa dalam mendidik dan menginspirasi siswa, 2) menjaga kedisiplinan sebagai seorang guru dan juga menjaga kedisiplinan siswa, 3) pembiasaan untuk menjalin interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan staff kependidikan, dan 4) menghidupkan suasana nyaman dan kondusif bagi siswa di sekolah sehingga siswa merasa nyaman dan betah di sekolah, hal tersebut secara tiak langsung dapat membangun budaya sekolah untuk menjalin inteaksi sosial yang mengedepankan sikap saling menjaga, menghormati dan menghargai (Wardati, 2019).

Karakter sosial seorang siswa dapat terbangun dengan baik, apabila siswa tersebut mampu membangun interaksi sosial yang nyaman dan kondusif dengan rekannya, sehingga keharmonisan di dalam kehidupan sehari-hari dapat terwujud dengan baik. Di dalam membangun kerukunan antar sesama, karkater sosial harus dapat melekat di dalam dirinya, karena dengan adanya karkater sosial setiap orang dapat menjalin keharmonisan di dalam berinteraksi antar sesama. Komunikasi menjadi salah satu kunci untuk membangun kerukunan di atas perbedaan sehingga persatuan dan kesatuan di masyarkat yang beragam dapat terwujud dengan baik. Seorang guru juga harus memberikan kegiatan untuk mendukung terbentuknya karakter sosial pada siswa, yaitu dengan bakti sosial, mengikutsertakan siswa dalam membagikan daging korban ketika idul adha, memberikan bantuan kepada orang yang terkena bencana alam, meskipun hanya Rp. 100, memberikan santunan kepada anak yatim, apabila ada teman yang sudah tidak memiliki orang tua khususnya bapak, dan lain sebagainya (Arif et al., 2021). Memiliki kepedulian antar sesama pada dasarnya karakter sosial sudah melekat di dalam dirinya, sehingga seorang guru harus memberikan atau menambahkan kegiatan di luar kelas untuk membangun sikap peduli antar sesama.

Fromm memaparkan bahwa apabila karakter sosial dapat terbangun apabila seseorang dapat menjalin interaksi dan bersatu antar sesama dengan semangat saling menyayangi dan mencintai serta saling bekerja sama dengan mengikuti dan melaksanakan kebijakan dari pemerintah dan dapat beradaptasi di lingkungan masyarakat (Fudyartanta, 2012). Di dalam

menjaga masa depan keberagaman di Indonesia, guru PPKn harus mampu membangun karakter sosial dengan maksimal kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas.

SIMPULAN

Era *society* 5.0 merupakan era perkembangan zaman yang menjadi tantangan di dunia pendidikan khususnya di Indonesia, mengingat derasnya arus informasi melalui internet berimplikasi pada krisisnya karakter sosial. Guru PPKn menjadi ujung tombak untuk mengantisipasi terjadinya krisis karakter sosial, karena PPKn adalah pembelajaran yang salah satu tujuannya untuk membangun karakter bangsa dan juga merupakan pembelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan. Karakter sosial merupakan kunci dalam menjalin interaksi di masyarakat yang majemuk sehingga keharmonisan kehidupan berbangsa dan bernegara dapat terwujud dengan baik. Untuk membangun karakter tersebut seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik, sosial, profesional dan kepribadian serta dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Guru PPKn di dalam proses pembelajaran harus kreatif dan inovatif dalam mengimplementasikan model dan metode pembelajaran yang efektif serta harus pandai memanfaatkan media pembelajaran sehingga tujuan untuk membangun karakter sosial siswa dapat tercapai. Karakter sosial dalam hal ini, yang berbasis pada budaya lokal karena budaya lokal yang berkembang di Indonesia mengandung nilai-nilai kepribadian bangsa Indonesia. Strategi yang perlu dilakukan oleh guru PPKn untuk membangun karakter sosial pada siswa berbasis budaya lokal di era *society* 5.0, yaitu 1) seorang dosen harus menjadi teladan, 2) menjaga kedisiplinan, 3) pembiasaan, dan 4) menciptakan budaya sekolah yang nyaman dan kondusif. Selain itu, siswa harus ada kegiatan pendukung, seperti bakti sosial, memberikan santunan anak yatim, membagikan zakat atau daging qurban dan lain sebagainya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka rekomendasi yang diberikan adalah 1) diharapkan guru dapat memanfaatkan metode dan media pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat memudahkan untuk membangun karakter sosial peserta didik, 2) diharapkan peserta didik untuk selalu menjaga budaya lokal yang berkembang di daerahnya masing-masing, sehingga eksistensinya tetap terjaga meskipun perkembangan zaman selalu dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiansyah, & Widiatmaka, P. (2022). Problematika Guru dalam Memberikan Bimbingan Konseling Siswa untuk Menumbuhkan Karakter Sosial Melalui Pembelajaran PPKn di Era Society 5.0. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v7.n1.2022.pp01-08>
- Aditya, F., Widiatmaka, P., Rahngang, R., & Purwoko, A. A. (2022). Pembentukan Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran yang Bervariatif. *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal)*, 5(2), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/japra.v5i2.17351>

- Alwisol. (2014). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Arif, M., Rahmayanti, J. D., & Rahmawati, F. D. (2021). Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 289–308. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.802>
- Azima, N. S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7491–7496. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2186>
- Branson, M. S. (1999). *Globalization and Its Implications for Civic Education*. Calabasas: Center for Civic Education.
- Dewantara, J. S., & Nurgiansah, T. H. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Penerapan Model Picture And Picture Dalam Pembelajaran PPKn Di Sekolah Dasar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 11(3), 234–241.
- Fromm, E. (1995). Masyarakat yang Sehat. terjemahan Thomas bambang Murtianto. In *Jakarta: Yayasan Obor*.
- Fudyartanta, K. (2012). Psikologi kepribadian. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Gunarsa, S., & Gunarsa, Y. S. D. (2000). Psikologi Praktis Anak Remaja Dan Keluarga, Jakarta: PT. In *Jakarta: PT Gunung Mulia*.
- Hariyanto. (2021). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 95–100. <https://doi.org/10.51878/learning.v1i1.205>
- Lestari, D. I. (2022). Kajian pendidikan pancasila dalam revitalisasi moral bangsa. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 57–68. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppkn.v3i1.51938>
- Lestari, E. Y. (2018). Peran Strategis Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Disrupsi. *Jurnal of Conservation*, 3(2), 194–200.
- Miles, Huberman & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). London: SAGE Publications.
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jnsn.5.1.65-76>
- Nuryadi, M. H., & Widiatmaka, P. (2022). Analisis Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Anak Didik di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 22–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.6558>
- Nuryadi, M. H., & Widiatmaka, P. (2023). An analysis of civic education as a compulsory course to build the national character of Indonesia. *GPH-International Journal Of Educational Research*, 06(02), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7736807>
- Rahmatiani, L. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pembentuk Karakter Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Kewarganegaraan 29 Juni 2020, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta 29 Juni 2020, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta*, 19, 87–94.
- Riyanto, G. P. (2021). *Jumlah Pengguna Internet Indonesia 2021 Tembus 202 Juta*. Kompas.

<https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/16100057/jumlah-pengguna-internet-indonesia-2021-tembus-202-juta>

- Rohani, Novianty, F., & Firmansyah, S. (2018). Analisis Upaya Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Pada Masyarakat Adat Melayu di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2), 152–162.
- Samirin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 120–143.
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Ekspresi Seni [Journal of Art Expression]*, 20(2), 102–112.
- Suparno, Alfikar, G., Santi, D., & Yosi, V. (2018). Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *Jurnal Pekan*, 3(1), 43–56.
<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/view/144/140>
- Tetep. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Sosial Siswa dalam Pendidikan Kewarganegaraan dan Ips dalam Konteks Perpektif Global. *Jurnal PETIK*, 2(2), 35–46.
- Tetep. (2017). Menggali Nilai-nilai Karakter Sosial dalam Meneguhkan Kembali Jati Diri ke-Bhineka-an Bangsa Indonesia. *Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, November*, 372–379.
- Utomo, C. B., & Muntholib, A. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 1–13.
- Wardati, Z. (2019). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(2), 261–280.
<https://pormadi.wordpress.com>
- Wicaksono, A. (2021). *Ahli World Bank Nilai Kualitas Guru di Indonesia Masih Rendah*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210917142431-12-695785/ahli-world-bank-nilai-kualitas-guru-di-indonesia-masih-rendah>
- Widiatmaka, P. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Ujung Tombak Pembangunan Karakter Pancasila di Perguruan Tinggi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 1(2), 176–185.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52738/pjk.v1i2.41>
- Widiatmaka, P. (2022). Strategi dalam Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia di Era Disrupsi. *Pancasila Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 136–148.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.84>
- Widiatmaka, P., Hidayat, M. Y., Yapandi, & Rahnang. (2022). Pendidikan Multikultural dan Pembangunan Karakter Toleransi. *Pendidikan Karakter*, 09(02), 119–133.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i2.48526>
- Widiatmaka, P., Pramusinto, A., & Kodiran, K. (2016). Peran Organisasi Kepemudaan Dalam Membangun Karakter Pemuda Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Pemuda (Studi Pada Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor di Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 22(2), 180–198.
- Winarno, Rusnaini, Muchtarom, M., Yuliandri, E., Rasyid, M. Al, & Suryaningsih, A. (2020). Analisis Kesulitan Guru PPKn dalam Mengembangkan Materi Pembelajaran Bhinneka Tunggal Ika. *Journal of Moral and Civic Education*, 4(2), 97–112.
<https://doi.org/10.24036/8851412422020510>